

BAB II

LANDASAN TEORITIS

A. Deskriptif Teori

Berikut akan dibahas terlebih dahulu beberapa kajian literatur terkait penelitian, diantaranya adalah metode *Meaningful Instructional Design* (MID), kemampuan kognitif siswa dan mata pelajaran Qur'an Hadits Kelas X. Untuk memahami lebih lanjut mengenai teori-teori tersebut, maka akan dijelaskan pada bahasan berikut ini.

1. Metode *Meaningful Instructional Design* (MID)

a. Pengertian Metode *Meaningful Instructional Design* (MID)

David Ausubel seorang ahli psikologi pendidikan menyatakan bahwa bahan pelajaran yang dipelajari harus “bermakna” (*meaningful*). Pembelajaran bermakna merupakan suatu proses mengkaitkan informasi baru pada konsep-konsep relevan yang terdapat dalam struktur kognitif seseorang. Struktur kognitif ialah fakta-fakta, konsep-konsep, dan generalisasi-generalisasi yang telah dipelajari dan diingat pelajar. Belajar bermakna menurut Ausubel merupakan proses mengkaitkan informasi atau materi baru dengan konsep-konsep yang telah ada dalam struktur kognitif. Inti dari teori belajar Ausubel adalah belajar bermakna. Bagi Ausubel, belajar bermakna merupakan suatu proses dikaitkannya informasi baru pada konsep-konsep yang relevan yang terdapat pada struktur kognitif seseorang.¹

Metode pembelajaran *meaningful learning* merupakan strategi dasar dari pembelajaran konstruktivistik. Ausubel menjelaskan *meaningful learning* bahwa manusia ingin mengetahui keadaan sekelilingnya, apakah lingkungan sosial, lingkungan alam bahkan lingkungan spiritual. Untuk menjawab itu semua pertama manusia

¹ Dahar, Ratna Wilis, *Teori-teori Belajar dan Pembelajaran*, Erlangga, Bandung, 2011, hlm. 95.

harus menggunakan panca indra. Ketika manusia mengamati peristiwa sosial dengan panca indra, bagaimana ia bisa memastikan bahwa apa yang diterima adalah sama seperti peristiwa yang sebenarnya.²

Biasanya yang terlihat (*sight*) belum tentu sama dengan apa yang diterimanya (*precived*), pembentukan pengetahuan melibatkan interpretasi manusia atas peristiwa tersebut. Sebelum peristiwa tersebut menjadi pengetahuannya, dia harus melewati lapisan yang disebut interpretasi inilah yang disebut *meaningfull learning* dalam proses belajarnya mengutamakan kebermaknaan agar peserta didik mudah mengingat kembali materi-materi yang telah maupun baru disampaikan oleh guru.³

Pembelajaran (*Instructional*) disini tidak merujuk kepada konteks pembelajaran formal di ruang kelas, dimana pemerolehan keterampilan dan konsep tertentu merupakan tujuan sentralnya. Akan tetapi juga mencakup seluruh apa yang terkandung dalam istilah “komunikasi” termasuk konteks pembelajaran informal yang mana sikap dan emosi sangat diperhatikan.⁴

Rancangan (*design*) ialah proses analisis dan sintesis yang dimulai dengan suatu problem komunikasi dan diakhiri dengan rencana solusi operasional. Desain pembelajaran juga dapat diartikan dari berbagai sudut pandangan misalnya sebagai disiplin, sebagai ilmu, sebagai sistem dan sebagai proses. Sebagai disiplin, desain pembelajaran membahas berbagai penelitian dan teori tentang strategi serta proses pengembangan pembelajaran, pelaksanaan, penilaian, serta pengelolaan situasi yang memberikan fasilitas pelayanan pembelajaran dalam skala makro dan mikro untuk berbagai mata pelajaran pada berbagai kompleksitas. Sebagai sistem, desain pembelajaran merupakan pengembangan sistem pembelajaran dan

² Aris Shoimin, *68 Model Pembelajaran Inovatif Dalam Kurikulum 2013*, Ar-Ruzz, Yogyakarta, 2014, hlm. 100.

³ *Ibid.*, hlm. 100.

⁴ *Ibid.*, hlm. 100.

sistem pelaksanaannya termasuk sarana serta prosedur untuk meningkatkan mutu belajar.⁵

Dengan demikian dapat disimpulkan praktik penyusunan media teknologi komunikasi dan isi untuk membantu agar dapat terjadi transfer pengetahuan secara efektif antara guru dan peserta didik. Proses ini berisi penentuan status awal dari pemahaman peserta didik, perumusan tujuan pembelajaran dan merancang “perlakuan” berbasis media untuk membantu terjadinya transisi. Idealnya, proses ini berdasar pada informasi dan teori belajar yang sudah teruji secara pedagogis dan dapat terjadi hanya pada siswa, dipandu oleh guru atau dalam latar berbasis komunitas.⁶ Jadi model *Meaningful Instructional Design* adalah pembelajaran yang mengutamakan kebermaknaan belajar dan efektifitas dengan cara membuat kerangka kerja-aktivitas secara konseptual kognitif- konstruktif.⁷

Menurut Ausubel dan Novak yang dikutip oleh Dahar menyatakan ada tiga kebaikan belajar bermakna yaitu :

- 1) Informasi yang dipelajari secara bermakna lebih lama diingat.
- 2) Informasi baru yang telah dikaitkan dengan konsep-konsep relevan sebelumnya dapat meningkatkan konsep yang telah dikuasai sebelumnya sehingga memudahkan proses belajar mengajar berikutnya untuk memberi pelajaran yang mirip.
- 3) Informasi yang pernah dilupakan setelah pernah dikuasai sebelumnya, meninggalkan bekas sehingga memudahkan proses belajar mengajar untuk materi pelajaran yang mirip walaupun telah lupa.⁸

b. Langkah-Langkah Metode *Meaningful Instructional Design* (MID)

Adapun langkah-langkah Metode *Meaningful Instructional Design* (MID) adalah sebagai berikut :

⁵ *Ibid.*, hlm. 100.

⁶ *Ibid.*, hlm. 100.

⁷ *Ibid.*, hlm. 100.

⁸ Dahar, Ratna Wilis, *Teori-Teori Belajar dan Pembelajaran*, Erlangga, Bandung, 2011, hlm.

1) *Lead-in.*

Secara umum konsep *lead in* sama dengan *concrete experience* dalam arti keduanya mencoba mengkaitkan skema siswa pada awal pembelajaran dengan konsep-konsep, fakta, dan informasi yang akan dipelajari. Kegiatan itu dilakukan guru melalui: (a) Membagi siswa secara heterogen menjadi beberapa kelompok yang terdiri dari 4-5 orang dengan menciptakan situasi dalam bentuk kegiatan yang terkait dengan pengalaman siswa, (b) pertanyaan atau tugas-tugas agar siswa merefleksi dan menganalisis pengalaman-pengalaman masa tertentu masa lalu, (c) pertanyaan mengenai konsep-konsep, ide dan informasi tertentu walaupun hal-hal tersebut belum diketahui oleh siswa. Dengan melakukan kegiatan yang terikat dengan pengalaman, analisis pengalaman, dan konsep ide. Dalam pembelajaran ini berhubungan dengan pengalaman atau peristiwa maupun fakta-fakta baru kemudian menganalisis pengalaman tersebut dan menghubungkan ide-ide mereka dengan materi atau konsep baru.⁹

2) *Recontruction.*

Recontruction adalah sebuah fase dengan guru memfasilitasi dan memediasi pengalaman belajar yang relevan, misalnya dengan menyajikan input berupa konsep atau informasi melalui kegiatan menyimak dan membaca teks untuk dielaborasi, didiskusikan, dan kemudian disimpulkan oleh siswa. Dengan melakukan fasilitasi pengalaman belajar, Konsep pembelajaran ini adalah menekankan kepada para siswa untuk menciptakan interpretasi mereka sendiri terhadap dunia informasi. Siswa meletakkan pengalaman belajar dengan pengalaman sendiri.¹⁰

⁹ Aris Shoimin, *68 Model Pembelajaran Inovatif Dalam Kurikulum 2013*, Ar-Ruzz, Yogyakarta, 2014, hlm. 101.

¹⁰ *Ibid.*, hlm. 101.

3) *Production*.

Production adalah fase terakhir dari model yang dikembangkan. melalui ekspresi-apresiasi konsep. Konsep materi pembelajaran yang telah disampaikan kemudian diapresiasi atau diaplikasikan ke dalam bentuk nyata selain itu juga membawa alur pembelajaran yang produktif sehingga siswa tidak hanya memahami secara konseptual, tetapi dapat menciptakan hal yang baru dari konsep yang di pahami.¹¹

Ciri model pembelajaran *Meaningful Instructional Design* yaitu: a) Menggunakan pengalaman dan pengetahuan awal siswa, menerima informasi, memproses dan menyimpan informasi untuk di panggil kembali (*retrieval*) bila mana dibutuhkan, b) Mempertimbangkan materi, minat, dan perkembangan kognitif siswa.¹²

c. Kelebihan Metode *Meaningful Instructional Design* (MID)

Adapun kelebihan metode *Meaningful Instructional Design* (MID) sebagai berikut :

- 1) Sebagai jembatan menghubungkan tentang apa yang sedang dipelajari siswa.

Pada kelebihan ini pada dasarnya adalah guru mengkaitkan pertanyaan pada materi pembelajaran yang sedang dipelajari oleh siswa melalui diskusi kelompok, Kegiatan tersebut dilakukan oleh guru dengan membagi siswa pada suatu kelompok dengan menjawab pertanyaan baru melalui pengamatan, pengetahuan, dan pengalaman siswa tersebut. Contoh guru membagi siswa menjadi beberapa kelompok untuk menjawab persoalan/pertanyaan yang diberikan oleh guru terkait materi macam-macam sunnah Nabi Muhammad SAW.

¹¹ *Ibid.*, hlm. 101.

¹² Agus Suprijono, *Cooperative Learning*, Pustaka Media, Yogyakarta, 2014, hlm. 34.

- 2) Mampu membantu siswa untuk memahami bahan belajar secara lebih mudah.

Pada kelebihan ini dapat membantu siswa menjawab persoalan yang dipelajari sesuai kemampuannya dan mudah diingat melalui mencari informasi-informasi baru. Contoh siswa dapat menjawab pertanyaan dengan pengetahuan mereka sendiri pada materi macam-macam sunnah nabi Muhammad SAW baik pembahasan sunnah qauliyah, sunnah fi'liyah, sunnah taqririyah, dan sunnah hammiyah.

- 3) Membantu siswa untuk mengembangkan pengertian dan pemahaman konsep secara lengkap.

Pada kelebihan ini siswa dapat mengkaitkan informasi yang dia dapat dengan pemahaman mereka sendiri dan merancang dengan detail apa yang dia dapatkannya. Contoh siswa dapat mengkaitkan sunnah qauliyah dengan sunnah fi'liyah.

- 4) Membantu siswa membentuk, mengubah diri atau mentrasformasikan informasi baru.

Pada kelebihan ini siswa dapat mengubah dirinya yang sebelumnya belum paham menjadi paham melalui informasi terbaru yang dia terimanya. Contoh siswa menemukan hal baru atau informasi baru yang didapatnya tentang macam-macam sunnah Nabi Muhammad SAW pada pembahasan sunnah qauliyah, sunnah fi'liyah, sunnah taqririyah, dan sunnah hammiyah.

- 5) Informasi yang dipelajari secara bermakna memudahkan proses belajar bermakna lebih lama diingat.

Pada kelebihan ini siswa dapat mempelajari informasi yang diterima secara mudah diingat dan memiliki arti penting/kesan bermakna. Contoh siswa dapat mengambil hikmah dan makna tentang materi macam-macam sunnah Nabi

Muhammad SAW baik pembahasan sunnah qauliyah, sunnah fi'liyah, sunnah taqririyah dan sunnah hammiyah.

- 6) Informasi yang dipelajari secara bermakna memudahkan proses belajar berikutnya untuk materi pelajaran yang mirip.

Pada kelebihan ini siswa dapat mengambil makna dari informasi yang dipelajari melalui informasi yang diterimanya meskipun dalam materi pelajaran yang mirip. Contoh keterkaitan materi memahami unsur-unsur hadits dengan materi macam-macam sunnah Nabi Muhammad SAW.

- 7) Informasi yang dipelajari secara bermakna mempermudah belajar hal-hal yang mirip walaupun telah lupa.¹³

Pada kelebihan ini siswa dapat mengambil makna informasi yang dia dapat dengan mudah meskipun pada pembahasan yang mirip walaupun dia telah lupa karena membekas pada dirinya. Contoh setelah melalui diskusi siswa dapat menjawab pertanyaan dari guru terkait materi macam-macam sunnah Nabi Muhammad SAW dengan pengetahuannya baik pembahasan sunnah qauliyah sunnah fi'liyah, sunnah taqririyah dan sunnah hammiyah.

d. Kekurangan Metode *Meaningful Instructional Design* (MID)

Adapun kekurangan metode *Meaningful Instructional Design* (MID) sebagai berikut :

- 1) Guru merasa kesulitan menemukan contoh-contoh konkrit dan realistik.

Pada kekurangan ini guru sulit untuk mencari informasi-informasi baru yang berkaitan dengan materi yang diajarkan, dengan memberikan contoh fakta baru sesuai dengan realitas yang ada pada mata pelajaran tersebut. Contoh guru mencari keterkaitan materi macam-macam sunnah nabi Muhammad baik

¹³ Aris Shoimin, *68 Model Pembelajaran Inovatif Dalam Kurikulum 2013*, Yogyakarta, Ar-Ruzz, 2014, hlm. 102.

pembahasan sunnah qauliyah, sunnah fi'liyah, sunnah taqiriyah dan sunnah hammiyah.

- 2) Karena ini membentuk suatu kelompok yang sering terjadi adalah mengendalikan siswa yang pintar.¹⁴

Pada kelemahan ini yang menjadi andalan adalah siswa yang pintar, yang mengetahui fakta baru terkait pembahasan sunnah qauliyah, sunnah fi'liyah, sunnah taqiriyah dan sunnah hammiyah. Contoh siswa yang pintar mencari seputar berhubungan dengan pembahasan sunnah qauliyah, sunnah fi'liyah, sunnah taqiriyah dan sunnah hammiyah dengan mencari rujukan buku lain.

2. Kemampuan Kognitif Siswa

a. Pengertian Kemampuan Kognitif

Istilah "*cognition*" berasal dari kata cognition, dan sepadan dengan *knowing* yang berarti mengetahui. Dalam arti luas, *cognition* (kognisi) ialah perolehan, penataan, dan penggunaan pengetahuan. Dalam perkembangan selanjutnya, istilah *cognition* menjadi populer sebagai salah satu domain atau wilayah/ranah psikologis manusia yang meliputi setiap perilaku mental yang berhubungan dengan pemahaman, pertimbangan, pengolahan, informasi, pemecahan masalah, kesenjangan, dan keyakinan. Ranah kejiwaan yang berpusat di otak ini juga berhubungan dengan konasi (kehendak) dan afeksi (perasaan) yang bertalinan dengan ranah rasa.¹⁵

Kognitif adalah salah satu ranah dalam taksonomi pendidikan. Teori Kognitif lebih menekankan bagaimana proses atau upaya mengoptimalkan kemampuan aspek rasional yang dimiliki oleh orang lain.¹⁶ Dalam teori kognitif menyatakan bahwa tingkah laku seseorang

¹⁴ *Ibid.*, hlm. 102.

¹⁵ Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan*, PT Remaja Rosdakarya, Bandung, 1995, hlm. 66.

¹⁶ M.Saekhan Muhchit, *Pembelajaran Kontekstual*, Rasail Media Grup, Semarang, 2008, hlm. 59-60.

ditentukan oleh persepsi serta pemahamannya tentang situasi yang berhubungan dengan dirinya.

Calvin dalam bukunya *Dictionary Of Psychology* yang dikutip oleh Desmita, menjelaskan bahwa kognisi adalah konsep umum yang mencakup semua bentuk pengenalan, termasuk didalamnya mengamati, melihat, memerhatikan, memberikan, menyangka, membayangkan, memperkirakan, menduga dan menilai.¹⁷ Ranah kognitif berorientasi kepada kemampuan “berfikir”, mencakup kemampuan intelektual yang lebih sederhana yaitu mengingat, sampai pada kemampuan memecahkan masalah yang menuntut peserta didik untuk menghubungkan dan menggabungkan gagasan, metode atau prosedur yang sebelumnya dipelajari untuk memecahkan masalah tersebut.¹⁸

Berdasarkan pemaparan diatas kemampuan kognitif adalah segala bentuk kemampuan yang berhubungan dengan kemampuan berpikir atau berhubungan dengan kecerdasan dan segala sesuatu yang berhubungan dengan aktifitas otak yang termasuk dalam ranah kognitif. Ranah kognitif berhubungan dengan kemampuan berpikir termasuk didalamnya mengingat, memahami, menerapkan, menganalisis, mengevaluasi, dan menciptakan.

b. Tahapan Perkembangan Intelek/kognitif

Jean Piaget yang dikutip oleh Ali dan Asrori menjelaskan bahwa perkembangan intelek/kognitif menjadi empat tahapan sebagai berikut :¹⁹

1) Tahap Sensori-Motoris

Tahap ini dialami pada usia 0-2 tahun. Pada tahapan ini, anak berada dalam suatu masa pertumbuhan yang ditandai oleh

¹⁷ Desmita, *Psikologi Perkembangan*, PT Remaja Rosdakarya, Bandung, 2013, hlm. 103.

¹⁸ Martinis Yamin, *Paradigma Pendidikan Konstruktivistik*, Gaung Persada Press, Jakarta, 2008, hlm. 33.

¹⁹ Muhammad Ali, Muhammad Asrori, *Psikologi Remaja : Perkembangan Peserta Didik*, PT Bumi Aksara, Jakarta, 2005, hlm. 28.

kecenderungan-kecenderungan sensor-motoris yang sangat jelas. Segala perbuatan merupakan perwujudan dari proses pematangan aspek sensor motoris tersebut. Menurut Piaget, pada tahap ini interaksi anak dengan lingkungannya, termasuk orang tuanya, terutama dilakukan melalui perasaan dan otot-ototnya interaksi ini terutama diarahkan oleh sensasi-sensasi dari lingkungannya. Dalam melakukan interaksi dengan lingkungannya, termasuk juga dengan orang tuanya, anak mengembangkan kemampuannya untuk mempersepsi, melakukan sentuhan-sentuhan, melakukan berbagai gerakan secara perlahan-lahan belajar mengkordinasikan tindakan-tindakannya.²⁰

2) Tahap Praoperasional

Tahap ini berlangsung pada 2-7 tahun. Tahap ini disebut juga tahap intuisi sebab perkembangan kognitifnya memperlihatkan kecenderungan yang ditandai oleh suasana intuitif. Artinya, semua perbuatan rasionalnya tidak didukung oleh pemikiran tetapi oleh unsur perasaan, kecenderungan alamiah, sikap-sikap yang diperoleh dari orang-orang bermakna dan lingkungan sekitar.

Pada tahap ini, menurut Piaget, anak sangat bersifat egosentris sehingga seringkali mengalami masalah dalam berinteraksi dengan lingkungannya, termasuk dengan orang tua. Dalam berinteraksi dengan orang lain, anak cenderung sulit untuk dapat memahami pandangan orang lain dan lebih banyak mengutamakan pandangannya sendiri. Dalam berinteraksi dengan lingkungannya, ia masih sulit untuk membaca kesempatan atau kemungkinan-kemungkinan karena masih punya anggapan bahwa hanya ada satu kebenaran atau peristiwa dalam setiap situasi.

Pada tahap ini, anak tidak selalu ditentukan oleh pengamatan indrawi saja, tetapi juga pada intuisi. Anak mampu

²⁰ *Ibid.*, hlm. 28.

menyimpan kata-kata serta menggunakannya, terutama yang berhubungan erat dengan kebutuhan mereka. Pada masa ini anak siap untuk belajar bahasa, membaca dan menyanyi. Ketika kita menggunakan bahasa yang benar untuk berbicara pada anak, akan mempunyai akibat sangat baik pada perkembangan bahasa mereka. Cara belajar yang memegang peran pada tahap ialah intuisi, Intuisi membebaskan mereka dari berbicara semauanya tanpa menghiraukan pengalaman konkret dan paksaan dari luar. Sering kita lihat anak berbicara sendiri dengan benda-benda yang ada disekitarnya. Misalnya pohon, anjing, kucing dan sebagainya, yang menurut mereka benda-benda tersebut dapat mendengar dan berbicara. Peristiwa semacam ini baik untuk melatih diri anak menggunakan kekayaan bahasanya. Piaget menyebutkan tahap ini sebagai *collective monologue*, pembicaraan yang egoesentris dan sedikit hubungan dengan orang lain.²¹

3) Tahap Operasional Konkret

Tahap ini berlangsung antara usia 7-11 tahun. Pada tahap ini, anak mulai menyesuaikan diri dengan realitas konkret dan sudah mulai berkembang rasa ingin tahunya. Pada tahap ini menurut Piaget, interaksinya dengan lingkungan, termasuk dengan orang tuanya, sudah semakin berkembang dengan baik karena egoesentrisnya sudah semakin berkurang. Anak sudah dapat mengamati, menimbang, mengevaluasi, dan menjelaskan pikiran-pikiran orang lain dalam cara-cara yang kurang egoesentrisnya dan lebih objektif.

Pada tahapan ini juga anak sudah mulai memahami hubungan fungsional karena mereka sedang menguji coba suatu permasalahan. Cara berpikir anak yang masih bersifat konkret menyebabkan mereka belum mampu menangkap yang abstrak atau melakukan abstraksi tentang sesuatu yang konkret. Di sini

²¹ *Ibid.*, hlm. 28.

sering terjadi kesulitan antara orang tua dan guru. Misalnya orang tua ingin menolong anak mengerjakan pekerjaan rumah, tetapi memakai cara yang berbeda dengan cara yang lebih percaya terhadap apa yang dikatakan oleh gurunya ketimbang orang tuanya. Akibatnya, kedua cara tersebut baik yang diberikan oleh guru maupun orang tuanya sama-sama tidak dimengerti oleh anak.²²

4) Tahap Operasional Formal

Tahap ini dialami oleh anak pada usia 11 tahun ke atas. Pada masa ini, anak telah mampu mewujudkan sesuatu keseluruhan dalam pekerjaannya yang merupakan hasil dari berpikir logis. Aspek perasaan dan moralnya juga telah berkembang sehingga dapat mendukung penyelesaian tugas-tugasnya.

Pada tahap ini, menurut Piaget, interaksinya dengan lingkungan sudah amat luas, menjangkau banyak teman sebaya dan bahkan berusaha untuk dapat berinteraksi dengan orang dewasa. Kondisi seperti ini tidak jarang menimbulkan masalah dalam interaksinya dengan orang tua. Namun, sebenarnya secara diam-diam mereka juga masih mengharapkan perlindungan dari orang tua karena belum sepenuhnya mampu memenuhi kebutuhan dirinya sendiri. Jadi, pada tahap ini ada semacam tarik-menarik antara ingin bebas dengan ingin dilindungi.

Karena pada tahap ini anak sudah mulai mampu mengembangkan pikiran formalnya, mereka juga mulai mampu mencapai logika dan rasio serta dapat menggunakan abstraksi. Arti simbolik dan kiasan dapat mereka mengerti, melibatkan mereka dalam suatu kegiatan akan lebih memberikan akibat yang

²² *Ibid.*, hlm. 29.

positif bagi perkembangan kognitifnya misalnya menulis puisi, lomba karya ilmiah, lomba menulis cerpen dan sejenisnya.²³

c. Karakteristik Perkembangan Intelek/Kognitif

Piaget yang dikutip Ali dan Asrori, menyatakan karakteristik perkembangan intelek/kognitif membagi empat tahapan yaitu 1) tahapan sensor-motoris, 2) tahapan praoperasional, 3) tahapan operasional konkret, 4) tahapan operasional formal. Setiap tahapan memiliki karakteristik tersendiri sebagai perwujudan kemampuan intelek individu sesuai dengan tahap perkembangan.²⁴ Adapun karakteristik setiap tahapan perkembangan intelek tersebut adalah sebagai berikut :

1) Karakteristik Tahapan Sensor-Motoris

Tahapan sensori-motoris ditandai dengan karakteristik menonjol sebagai berikut :

- a) Segala tindakannya masih bersifat naluriah.
- b) Aktivitas pengalaman didasarkan terutama pada pengalaman indra.
- c) Individu baru mampu melihat dan meresapi pengalaman, tetapi belum mampu untuk mengkategorikan pengalaman.
- d) Individu mulai belajar menangani objek-objek konkret melalui skema-skema sensori-motorisnya.²⁵

2) Karakteristik Tahapan Praoperasional

Tahapan praoperasional ditandai dengan karakteristik menonjol sebagai berikut :

- a) Individu telah mengombinasikan dan mentransformasikan berbagai informasi.

²³ *Ibid.*, hlm. 29.

²⁴ Muhammad Ali, Muhammad Asrori, *Psikologi Remaja : Perkembangan Peserta Didik*, PT Bumi Aksara, Jakarta, 2005, hlm. 31.

²⁵ *Ibid.*, hlm. 31.

- b) Individu telah mampu mengemukakan alasan-alasan dalam menyatakan ide-ide.
- c) Individu telah mengerti adanya hubungan sebab akibat dalam suatu peristiwa konkret, meskipun logika hubungan sebab akibat belum tepat.
- d) Cara berpikir individu bersifat egosentrasi ditandai oleh tingkah laku.²⁶

3) Karakteristik Tahapan Operasional Konkret

Tahapan operasional konkret ditandai dengan karakteristik menonjol bahwa segala sesuatu dipahami sebagaimana yang tampak saja atau sebagaimana kenyataan yang mereka alami. Jadi, cara berpikir individu belum menangkap yang abstrak meskipun cara berpikirnya sudah tampak sistematis dan logis. Dalam memahami konsep, individu sangat terikat kepada proses mengalami sendiri. Artinya, mudah memahami konsep kalau pengertian konsep itu dapat diamati atau melakukan sesuatu yang berkaitan dengan konsep tersebut.²⁷

4) Karakteristik Tahapan Operasional Formal

Tahapan operasional formal ditandai dengan karakteristik menonjol sebagai berikut :

- a) Individu dapat mencapai logika dan rasio serta dapat menggunakan abstraksi.
- b) Individu mulai mampu berpikir logis dengan objek-objek yang abstrak.
- c) Individu mulai mampu memecahkan persoalan-persoalan yang bersifat hipotesis.
- d) Individu bahkan mulai mampu membuat perkiraan (*foreceasting*) di masa depan.²⁸

²⁶ *Ibid.*, hlm. 32.

²⁷ *Ibid.*, hlm. 32.

²⁸ *Ibid.*, hlm. 32.

d. Klasifikasi Domain Kognitif

Ranah kognitif adalah ranah yang berkenaan dengan perilaku yang berhubungan dengan berfikir, mengetahui dan pemecahan masalah.²⁹ Ranah kognitif ini menjadi enam tingkatan kemampuan yang tersusun secara herarki mulai dari mengingat, memahami, menerapkan, menganalisis, mengevaluasi, dan menciptakan.³⁰ Artinya, ke enam tingkatan ini merupakan jenjang kemampuan mulai dari yang rendah sampai yang paling tinggi dan dijelaskan sebagai berikut :

1) Mengingat

Mengingat diartikan kemampuan seseorang dalam menghafal atau mengingat kembali atau mengulang kembali pengetahuan yang telah diterimanya. Sebagai contoh peserta didik menyebutkan kembali bangunan-bangunan geometri berdimensi tiga.³¹

2) Memahami

Kategori pemahaman dihubungkan dengan kemampuan untuk menjelaskan pengetahuan, informasi yang telah diketahui dengan kata-kata sendiri. Dalam hal ini peserta didik diharapkan menerjemah atau menyebutkan kembali yang telah didengar dengan kata-kata sendiri. Sebagai contoh peserta didik dapat menjelaskan dengan kata-katanya sendiri tentang perbedaan geometri yang berdimensi dua dan berdimensi tiga.³²

3) Menerapkan

Menerapkan merupakan kemampuan untuk menggunakan atau menerapkan informasi yang telah dipelajari ke dalam situasi yang baru, serta memecahkan berbagai masalah yang timbul

²⁹ *Ibid.*, hlm. 32.

³⁰ Nana Sudjana, *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*, PT Putra Rosadakarya, 2005, hlm. 22.

³¹ Hamzah, B. Uno, *Perencanaan Pembelajaran*, PT Bumi Aksara, Jakarta, 2006, hlm. 36.

³² *Ibid.*, hlm. 36.

dalam kehidupan sehari-hari. Sebagai contoh peserta didik dapat mengerjakan tugas pekerjaan rumah yang telah diajarkan guru disekolah.³³

4) Menganalisis

Analisis merupakan kemampuan untuk mengidentifikasi, memisahkan, membedakan komponen-komponen atau elemen suatu fakta, konsep, pendapat, asumsi, hipotesis atau kesimpulan, dan memeriksa, Setiap komponen tersebut untuk melihat ada tidaknya kontradiksi. Dalam hal ini peserta didik diharapkan menunjukkan hubungan diantara berbagai gagasan dengan cara membandingkan gagasan dengan standar, prinsip atau prosedur yang telah dipelajari. Sebagai contoh peserta didik dapat menganalisis sejauh mana hasil diskusi mereka tentang kewajiban dan hak sebagai warga Negara Indonesia.³⁴

5) Mengevaluasi

Evaluasi diartikan sebagai tindakan membuat suatu penilaian yang didasarkan pada kriteria dan standar tertentu. Kriteria yang sering digunakan dalam mengevaluasi adalah kualitas, efisiensi, dan konsistensi. Kriteria tersebut dapat ditentukan sendiri oleh peserta didik atau para guru. Standar yang bisa digunakan bisa berupa standar kuantitatif maupun kualitatif. Standar-standar tersebut kemudian diterapkan pada kriteria-kriteria yang dipilih tadi. Sebagai contoh peserta didik dapat menilai kualitas kemampuan berfikir temannya berdasarkan kemampuan dirinya.³⁵

6) Menciptakan

Menciptakan diartikan sebagai kemampuan seseorang dalam mengkaitkan dan menyatukan berbagai elemen dan unsur

³³Martinis Yamin, *Strategi Pembelajaran Berbasis Kompetensi*, Gaung Persada Pres, Jakarta, 2004, hlm. 28.

³⁴*Ibid.*, hlm. 36.

³⁵Suwarno, *Pengembangan Tes Diagnostik dalam Pembelajaran*, Pustaka Pelajar, Yogyakarta, 2013, hlm. 26.

pengetahuan yang ada sehingga terbentuk pola baru yang lebih menyeluruh. Sebagai contoh peserta didik dapat menyiapkan bahan pelajaran yang akan didiskusikan.³⁶

Domain kognitif merupakan kegiatan mental yang berawal dari tingkat yang rendah hingga yang paling tinggi. Domain kognitif mencakup kemampuan intelektual yaitu dimulai dari mengingat, memahami, menerapkan, menganalisis, mengevaluasi, hingga menciptakan yang menuntut peserta didik untuk menghubungkan dan menggabungkan yang sebelumnya pernah dipelajari untuk menciptakan suatu hal yang baru.

e. Faktor-faktor Perkembangan Intelektual Kognitif

Menurut Ali dan Asrori mengenai faktor yang mempengaruhi perkembangan intelek individu ini terjadi perbedaan pendapat di antara para pengikut psikologi. Kelompok psikometrika radikal berpendapat bahwa perkembangan intelektual individu sekitar 90% ditentukan oleh faktor hereditas dan pengaruh lingkungan, termasuk di dalamnya pendidikan, hanya memberikan kontribusi 10% persen saja. Kelompok ini memberikan bukti bahwa individu yang memiliki hereditas intelektual unggul, pengembangannya sangat mudah meskipun dengan intervensi lingkungan yang tidak maksimal.

Adapun individu yang memiliki hereditas intelektual rendah sering kali intervensi lingkungan sulit dilakukan meskipun sudah secara maksimal. Sebaliknya kelompok penganut pedagogis radikal amat yakin bahwa intervensi lingkungan termasuk pendidikan, justru memiliki andil sekitar 80-85%, sedangkan hereditas hanya memberikan kontribusi 15-20% terhadap perkembangan intelektual individu. Syaratnya adalah memberikan kesempatan rentang waktu

³⁶ *Ibid.*, hlm. 28.

yang cukup bagi individu untuk mengembangkan intelektualnya secara maksimal.³⁷

Tanpa mempertentangkan kedua kelompok radikal itu, perkembangan intelektual sebenarnya dipengaruhi oleh dua faktor utama, yaitu hereditas dan lingkungan. Pengaruh kedua faktor itu pada kenyataannya tidak terpisah secara sendiri-sendiri melainkan seringkali merupakan resultan dan interaksi keduanya. Pengaruh faktor hereditas dan lingkungan terhadap perkembangan intelektual itu dapat dijelaskan berikut ini :

1) Faktor hereditas

Semenjak dalam kandungan, anak telah memiliki sifat-sifat yang menentukan daya kerja intelektualnya. Secara potensial anak telah membawa kemungkinan, apakah akan menjadi kemampuan berfikir setaraf normal, di atas normal, atau dibawah normal. Namun, potensi ini tidak berkembang atau terwujud secara optimal apabila lingkungan tidak memberi kesempatan untuk berkembang. Oleh karena itu, peranan lingkungan sangat menentukan perkembangan intelektual anak.

2) Faktor lingkungan

Ada dua unsur lingkungan yang sangat penting perannya dalam memengaruhi perkembangan intelek anak yaitu keluarga dan sekolah.

a) Keluarga

Intervensi yang paling penting dilakukan oleh keluarga atau orang tua adalah memberikan pengalaman kepada anak dalam berbagai bidang kehidupan sehingga anak memiliki informasi yang banyak yang merupakan alat bagi anak untuk berpikir. Cara-cara yang digunakan misalnya memberi kesempatan kepada anak untuk merealisasikan ide-

³⁷ Muhammad Ali, Muhammad Asrori, *Psikologi Remaja : Perkembangan Peserta Didik*, PT Bumi Aksara, Jakarta, 2005, hlm. 33.

idenya, menghargai ide-ide tersebut, memuaskan dorongan keingintahuan anak dengan jalan seperti menyediakan bacaan, alat-alat keterampilan, dan alat-alat yang dapat mengembangkan daya kreativitas anak. Memberi kesempatan atau pengalaman tersebut akan menuntut perhatian orang tua.

b) Sekolah

Sekolah adalah lembaga formal yang diberi tanggung jawab untuk meningkatkan perkembangan anak termasuk perkembangan berpikir anak. Dalam hal ini guru hendaknya menyadari bahwa perkembangan intelektual anak terletak di tangannya.³⁸

f. Faktor-faktor Yang Merintang Belajar, dan Mempengaruhi Kemampuan Intelektual Berfungsi Secara Optimal

Adapun faktor-faktor yang merintang belajar, dan mempengaruhi kemampuan intelektual berfungsi secara optimal sebagai berikut :

1) Faktor Fisik

a) Kesehatan umum

Siswa-siswi yang tampak kurang responsif, kurang memperhatikan atau tampak tidak memiliki motivasi untuk belajar, kemungkinan besar disebabkan karena kondisi kesehatan mereka yang kurang baik. Pengajar hendaknya memperhatikan adanya gejala-gejala ini yang mungkin membutuhkan pengobatan. Adalah menguntungkan bila secara periodik setiap siswa diperiksa.³⁹

b) Kelemahan sensorik

Siswa yang sering kali dinilai sebagai “*slow learning*” atau menunjukkan masalah-masalah tingkah laku, sering kali disebabkan karena kerusakan, cacat visual atau pendengaran

³⁸ *Ibid.*, hlm. 28.

³⁹ Agus Sujanto, *Psikologi Umum*, Bumi Aksara, Jakarta, 2004, hlm. 103-104.

yang tidak diketahui. Mereka tidak mampu melihat atau mendengar sebaik siswa-siswa lain. Gejala-gejala yang biasanya terlihat antara lain, membaca buku terlalu dekat dengan mata, bersandar ke muka, atau memiringkan kepala untuk melihat papan tulis atau sesuatu yang sedang diperlihatkan pengajar, mata selalu merah, barair. Juga siswa secara menetap gagal memberikan respon bila dimintai, selalu meminta pengulangan informasi, menunjukkan sedikit atau tidak ada minat di dalam kelompok-kelompok diskusi dan jarang berpartisipasi di dalam kelompok diskusi.⁴⁰

c) Hiperkinetik dan hipokinetik

Hiperkinetik merupakan pengertian yang menyangkut tingkah laku individu yang sulit diam di tempat. Ia selalu meninggalkan bangku, memegang-memegang sesuatu, berputar-putar. Hipokinetik merupakan pengertian yang berhubungan dengan tingkah laku yang lambat, apatis, malu, takut, dan menjemukkan.⁴¹

2) Faktor emosional

Secara fisik kebanyakan siswa umumnya berada dalam kondisi sehat, mereka bebas dari gangguan-gangguan atau kerusakan sensorik yang serius. Masalah kesehatan mental seringkali dianggap salah satu faktor utama yang tidak hanya merintang belajar, tetapi juga motivasi untuk mencapai prestasi sabaik mungkin. Istilah keseahatan mental seringkali disalah interpretasikan. Bila kata mental menunjuk pada proses-proses kognitif atau intelektual, kesehatan mental lebih menunjukkan pada aspek penyesuaiaan diri serta aspek kehidupan sosial dari orang yang bersangkutan.⁴²

⁴⁰ *Ibid.*, hlm. 103-104.

⁴¹ *Ibid.*, hlm. 103-104.

⁴² *Ibid.*, hlm. 103-104.

3) Faktor motivasi

Sering kali siswa yang tergolong cerdas tampak bodoh karena tidak memiliki motivasi untuk mencapai prestasi sebaik mungkin. Misalnya karena keadaan lingkungan yang mengancam, perasaan takut diasingkan oleh kelompok bila siswa berhasil atau karena kebutuhan untuk berprestasi pada diri siswa sendiri kurang atau mungkin tidak ada. Ada tidaknya motivasi untuk berprestasi pada diri siswa cukup mempengaruhi kemampuan intelektual siswa agar dapat berfungsi secara optimal.⁴³

3. Mata Pelajaran Qur'an Hadits

a. Pengertian Mata Pelajaran Qur'an Hadits di MA

Pelajaran Qur'an hadits di Madrasah Aliyah adalah salah satu mata pelajaran pendidikan agama islam yang merupakan peningkatan dari Qur'an Hadits yang telah di pelajari oleh peserta didik di MTs/ SMP.⁴⁴ Sebagaimana yang tertera dalam kurikulum 2013, mata pelajaran Qur'an Hadits bertujuan agar siswa gemar untuk membaca Al-Qur'an dan Al-Hadits dengan benar mempelajarinya, memahami, menyakini kebenarannya dan mengamalkan ajaran-ajaran dan nilai-nilai yang terkandung di dalamnya sebagai petunjuk dan pedoman dalam seluruh aspek kehidupannya.

b. Karakteristik Mata Pelajaran Qur'an Hadits

Mata pelajaran Qur'an Hadits merupakan unsur-unsur mata pelajaran PAI pada Madrasah yang memberikan pendidikan kepada siswa untuk memahami dan mencintai Qur'an Hadits sebagai sumber ajaran islam dan mengamalkan isi kandungan dalam kehidupan sehari-hari.⁴⁵

⁴³ *Ibid.*, hlm. 105.

⁴⁴ Peraturan Menteri Agama RI No. 2 Tahun 2008, *Tentang Standar Kompetensi Lulusan dan Standar Isi Pendidikan Agama Islam dan Bahasa Arab*, Madrasah, hlm. 82.

⁴⁵ *Ibid.*, hlm. 82.

c. Tujuan Mata Pelajaran Qur'an Hadits

Tujuan Mata Pelajaran Qur'an Hadits di Madrasah Aliyah adalah sebagai berikut :

- 1) Meningkatkan kecintaan peserta didik terhadap Al-Qur'an dan Hadits.
- 2) Membekali peserta didik dengan dalil-dalil yang terdapat dalam Al-Qur'an dan Hadits sebagai pedoman dalam menyikapi dan menghadapi kehidupan.
- 3) Meningkatkan pemahaman dan pengalaman isi kandungan Al-Qur'an dan Hadits yang dilandasi oleh dasar-dasar keilmuan tentang Al-Qur'an dan Hadits.⁴⁶

d. Fungsi Mata Pelajaran Qur'an Hadits

Fungsi Mata Pelajaran Qur'an Hadits di Madrasah Aliyah adalah sebagai berikut :

- 1) Pemahaman yaitu menyampaikan ilmu pengetahuan cara membaca dan menulis Al-Qur'an dan Hadits serta kandungan Al-Qur'an.
- 2) Sumber nilai yaitu memberikan pedoman hidup mencapai kebahagiaan hidup di dunia dan di akhirat.
- 3) Sumber motivasi yaitu memberikan dorongan untuk meningkatkan kualitas hidup bernegara dan bermasyarakat.
- 4) Pengembangan yaitu meningkatkan keimanan dan ketaqwaan peserta didik dalam menyakini ajaran islam.
- 5) Perbaikan yaitu memperbaiki kesalahan-kesalahan dalam keyakinan, pemahaman, dan pengalaman ajaran islam peserta didik dalam kehidupan sehari-hari.
- 6) Pencegahan yaitu untuk menangkal hal-hal negatif dari lingkungan atau budaya lain yang dapat membahayakan diri peserta didik menuju manusia Indonesia yang seutuhnya yang beriman dan bertaqwa kepada Allah SWT.

⁴⁶ *Ibid.*, hlm. 83.

- 7) Pembiasaan yaitu menyampaikan pengetahuan, pendidikan dan penanaman nilai-nilai Qur'an Hadits pada peserta didik sebagai petunjuk dan pedoman dalam seluruh kehidupannya.⁴⁷

e. Prinsip-prinsip Metode Mengajar Qur'an Hadits

Prinsip disebut juga dengan asas atau dasar, asas adalah kebenaran yang menjadi pokok dasar berpikir, bertindak dan sebagainya dalam hubungannya dengan metode mengajar Qur'an Hadits, berarti prinsip yang dimaksud disini adalah dasar pemikiran yang digunakan dalam mengaplikasikan metode mengajar Qur'an Hadits.⁴⁸

Tujuan yang ingin dicapai dalam metodologi pengajaran Qur'an Hadits khususnya adalah tercapainya efisiensi di dalam proses belajar mengajar Qur'an Hadits. Efisiensi di sini dimaksudkan suatu prinsip didalam pendidikan dan pengajaran dimana diharapkan hanya terdapat pengorbanan yang sedikit mungkin, tetapi dapat mencapai hasil yang seoptimal mungkin. Pengorbanan yang dimaksud meliputi faktor, tenaga, waktu, alat, dan biayanya. Adapun prinsip-prinsip metode mengajar Qur'an Hadits sebagai berikut :

- 1) Mengetahui motivasi, kebutuhan dan minat anak didiknya.
- 2) Mengetahui tujuan pendidikan yang sudah ditetapkan sebelum pelaksanaan pendidikan.
- 3) Mengetahui tahap kematangan, perkembangan serta perubahan anak didik.
- 4) Mengetahui perbedaan-perbedaan individu di dalam anak didik.
- 5) Memperhatikan kepekaan dan hubungan-hubungan, integrasi pengalaman dan kelanjutannya, pembaharuan dan kebebasan berpikir.
- 6) Menjadikan proses pendidikan sebagai pengalaman yang menggembirakan bagi anak didik.

⁴⁷ *Ibid.*, hlm. 83.

⁴⁸ Adri Efferi, *Materi Pembelajaran Qur'an Hadits MTs-MA*, Buku Daras, STAIN Kudus, hlm. 32.

7) Menegakkan “Uswah Hasanah”.⁴⁹

Sedangkan menurut Muhtar Yahya yang dikutip oleh Arman Arief, menjelaskan ada 4 prinsip :

1) At-Tawassu’fil magashid la fi alat.

Adalah prinsip yang menganjurkan untuk menuntun ilmu sebagai tujuan dan bukan sebagai alat.

2) Mura’tul isti’dad wa thab’i.

Sebuah prinsip yang sangat memperhatikan pembawaan dan kecenderungan anak didik.

3) At-tadarruj fi talqien.

Al-Ghozali menyebutkan “berilah pelajaran kepada anak didik sesuai dengan tingkat kemampuan mereka.

4) Min al-mahsus ila al-maq’ul

Tidak dapat dibantah bahwa setiap manusia merasa lebih mudah memahami segala sesuatu yang dapat ditangkap didalam oleh panca indranya. Sedangkan yang bersifat *hissi* apalagi hal-hal yang bersifat irrasional, kemampuan akal sulit untuk menangkapnya.⁵⁰

f. Standar Kompetensi Kelulusan Mata Pelajaran Qur’an Hadits Madrasah Aliyah

Memahami isi pokok Al-Qur’an, Fungsi dan bukti-bukti kemurniannya, istilah-istilah hadits, fungsi hadits terhadap Al-Qur’an Hadits, pembagian Hadits ditinjau dari segi kuantitas dan kualitasnya, serta memahami dan mengamalkan ayat-ayat Al-Qur’an dan Hadits tentang manusia dan tanggung jawabnya dimuka bumi, demokrasi serta pengembangan ilmu pengetahuan dan teknologi.⁵¹

⁴⁹ *Ibid.*, hlm. 33.

⁵⁰ Arman Arief, *Pengantar Ilmu Dan Metodologi Pendidikan Islam*, Ciputat Press, Jakarta, 2002, hlm. 10.

⁵¹ Peraturan Menteri Agama RI No. 2 Tahun 2008, *Tentang Standar Kompetensi Lulusan Dan Standar Isi Pendidikan Agama Islam dan Bahasa Arab, Madrasah*, hlm. 5.

g. Materi Pembelajaran Qur'an Hadits MA Kelas X Semester Gasal

Materi pembelajaran Qur'an Hadits kelas X semester gasal merupakan isi atau substansi tujuan pendidikan yang hendak dicapai oleh siswa, baik memenuhi standar pembelajaran kompetensi yang telah ditetapkan untuk mencapai sebuah tujuan pembelajaran pada awal semester kelas X. Pembelajaran Qur'an Hadits kelas X pada awal semester khususnya kurikulum 2013 sebagai berikut :

1) Bab I tentang Al-Qur'an kitabku.⁵²

Pembahasan pada bab pertama ini yang dibahas seperti, Al-Qur'an menurut para ulama, definisi Al-Qur'an secara etimologi dan definisi Al-Qur'an secara terminologi, Beberapa nama-nama lain Al-Qur'an, dan Perilaku orang yang berpegang teguh pada Al-Qur'an.

2) Bab II tentang betapa otentiknya kitabku.⁵³

Pembahasan pada bab kedua ini yang dibahas seperti Al-Qur'an merupakan mu'jizat, Mengenai syarat mukjizat, Menjelaskan macam-macam mukjizat, Menjelaskan Ijazul Al-Qur'an, dan menyebutkan aspek-aspek kemukjizatan Al-Qur'an.

3) Bab III tentang tujuan dan fungsi kitabku.⁵⁴

Pembahasan pada bab ketiga ini yang dibahas seperti kedudukan Al-Qur'an, Tujuan dan fungsi Al-Qur'an.

4) Bab IV tentang pokok-pokok isi kitabku.⁵⁵

Pembahasan pada bab keempat ini yang dibahas seperti menjelaskan Aqidah, ibadah dan muamalah, akhlak, hukum, Menceritakan Sejarah/kisah umat masa lalu, menjelaskan dasar-dasar ilmu pengetahuan (sains) dan teknologi, dan perilaku orang

⁵² Kementerian Agama RI, *Buku Siswa Al-Qur'an Hadis Pendekatan Saintifik kurikulum 2013 Kelas X*, Direktorat Pendidikan Madrasah, Jakarta, 2014, hlm. 2.

⁵³ *Ibid.*, hlm. 15.

⁵⁴ *Ibid.*, hlm. 36.

⁵⁵ *Ibid.*, hlm. 47.

yang menjadikan Al-Qur'an sebagai pedoman dalam kehidupan sehari-hari.

- 5) Bab V tentang manusia sebagai hamba Allah dan khalifah di bumi.⁵⁶

Pembahasan pada bab kelima ini yang dibahas seperti melafalkan, menterjemahkan, penjelasan ayat, QS. Al-Mu'minin ayat 12-14, melafalkan menterjemahkan, penjelasan ayat QS Al-Nahl ayat 78, dan melafalkan menterjemahkan, penjelasan ayat QS Al-Baqarah ayat 30-32 dan melafalkan menterjemahkan, penjelasan QS Az-Zariyat ayat 56 dan perilaku hamba Allah dan Khalifah di bumi.

h. Materi Pembelajaran Qur'an Hadits MA Kelas X Semester Genap

Materi pembelajaran Qur'an Hadits kelas X semester gasal merupakan isi atau substansi tujuan pendidikan yang hendak dicapai oleh siswa, baik memenuhi standar pembelajaran kompetensi yang telah ditetapkan untuk mencapai sebuah tujuan pembelajaran pada akhir semester kelas X. Pembelajaran Qur'an Hadits kelas X pada akhir semester khususnya kurikulum 2013 sebagai berikut :

- 1) Bab VI tentang memahami hadits sunnah, kabar, dan atsar.⁵⁷

Pembahasan pada bab keenam ini yang dibahas seperti pengertian hadits, sunnah, kabar, dan atsar, persamaan hadits, sunnah, kabar, dan atsar, perbedaan hadits, sunnah, kabar, dan atsar dan menyebutkan perilaku orang yang berpegang teguh kepada Hadis, sunnah, khabar dan atsar.

⁵⁶ *Ibid.*, hlm. 62.

⁵⁷ *Ibid.*, hlm. 80.

- 2) Bab VII tentang memahami unsur-unsur hadits.⁵⁸

Pembahasan pada bab ketujuh ini yang dibahas seperti pengertian sanad, matan dan rawi, dan perilaku orang yang berpegang teguh pada Hadis.

- 3) Bab VIII tentang betapa macam-macamnya sunnah nabiku.⁵⁹

Pembahasan pada bab kedelapan ini yang dibahas seperti pengertian macam qouliyah, fiiliyah, taqririyah dan hammiyah, dan menyebutkan perilaku orang yang memahami macam-macam sunnah.

- 4) Bab IX tentang memahami hadits dari segi kuantitas dan kualitas.⁶⁰

Pembahasan pada bab kesembilan ini yang dibahas seperti pengertian pembagian hadits secara kuantitas dan menyebutkan perilaku orang yang berpegang kepada Hadis Nabi.

- 5) Bab X tentang Indahya ikhlas dalam beribadah.⁶¹

Pembahasan pada bab kesepuluh ini yang dibahas seperti pengertian menjelaskan QS Al-An'am ayat 162-163, menjelaskan QS Al-Baiyinah ayat 5, perilaku orang yang ikhlas dalam beribadah dan memahami hadits tentang keikhlasan dalam beribadah.

i. Materi Qur'an Hadits Tentang Betapa Macam-Macamnya Sunnah Nabiku

- 1) Macam-macam sunnah Nabi Muhammad SAW

Adapun macam-macam sunnah Nabi Muhammad SAW dibagi menjadi 4 sunnah sebagai berikut :⁶²

⁵⁸ Kementerian Agama RI, *Buku Siswa Al-Qur'an Hadis Pendekatan Sainifik kurikulum 2013 kelas X*, Direktorat Pendidikan Madrasah, Jakarta, 2014, hlm. 90.

⁵⁹ *Ibid.*, hlm. 101.

⁶⁰ *Ibid.*, hlm. 112.

⁶¹ *Ibid.*, hlm. 127.

⁶² *Ibid.*, hlm. 100.

a) Sunnah qauliyah

Sunnah qauliyah adalah bentuk perkataan atau ucapan yang disandarkan kepada Nabi Muhammad SAW, yang berisi berbagai tuntunan dan petunjuk syarak, peristiwa-peristiwa atau kisah-kisah, baik yang berkenaan dengan aspek akidah, syariah maupun akhlak. Dengan kata lain sunnah qauliyah yaitu sunnah Nabi SAW yang hanya berupa ucapannya saja baik dalam bentuk pernyataan, anjuran, perintah, cegahan maupun larangan. Yang dimaksud dengan pernyataan Nabi SAW disini adalah sabda Nabi SAW. Dalam merespon keadaan yang berlaku pada masa lalu, masa kininya dan masa depannya. Kadang-kadang dalam bentuk dialog dengan para sahabat atau jawaban yang diajukan oleh sahabat atau bentuk-bentuk seperti khutbah.⁶³

Dilihat dari tingkatannya sunnah qauliyah menempati urutan pertama yang berarti kualitasnya lebih tinggi dari kualitas sunnah fi'liyah maupun taqririyah. Contoh sunnah qauliyah hadis tentang belajar dan mengajarkan Al-Qur'an yaitu :

عَنْ عُثْمَانَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ خَيْرُكُمْ مَنْ تَعَلَّمَ الْقُرْآنَ وَعَلَّمَهُ (رواه البخاري)

Artinya: *Dari Usman ra, dari Nabi SAW beliau bersabda "Orang yang paling baik di antara kalian adalah seorang yang belajar Al-Qur'an dan mengajarkannya." (HR. Al-Bukhari)*

b) Sunnah fi'liyah

Sunnah fi'liyah adalah segala perbuatan yang disandarkan kepada Nabi Muhammad SAW. Kualitas sunnah fi'liyah menduduki tingkat kedua setelah sunnah qauliyah. Sunnah fi'liyah juga dapat maknakan sunnah Nabi SAW.

⁶³ *Ibid.*, hlm. 103.

yang berupa perbuatan Nabi yang diberitakan oleh para sahabat mengenai soal-soal ibadah dan lain-lain seperti melaksanakan shalat, manasik haji dan lain-lain. Untuk mengetahui hadis yang termasuk kategori ini, diantaranya terdapat kata-kata *kana/yakunu* (يكون/كان) atau *ra'aitu/ra'aina* (راينا/رايت). Contoh sunnah fi'liyah hadis tentang tata cara shalat yaitu :

صَلُّوا كَمَا رَأَيْتُمُونِي أُصَلِّي (رواه البخار)

Artinya: “Shalatlah kalian seperti kalian melihat aku shalat.” (HR. Al-Bukhari).

c) Sunnah taqririyah

Sunnah taqririyah adalah sunnah yang berupa ketetapan Nabi Muhammad SAW, terhadap apa yang datang atau dilakukan para sahabatnya. Dengan kata lain sunnah taqririyah, yaitu sunnah Nabi SAW yang berupa penetapan Nabi SAW. Terhadap perbuatan para sahabat yang diketahui oleh Nabi SAW. Tidak menegorinya atau melarangnya bahkan Nabi SAW cenderung mendiamkannya. Beliau membiarkan atau mendiamkan suatu perbuatan yang dilakukan para sahabatnya tanpa memberikan penegasan apakah beliau membenarkan atau menyalahkannya. Contoh Sunnah taqririyah hadits tentang daging *dzab* (sejenis biawak).

Pada suatu hari Nabi Muhammad SAW, disuguhi makanan, di antaranya daging *dzab*. Beliau tidak memakannya, sehingga Khalid ibn Walid bertanya, “Apakah daging itu haram ya Rasulullah?”. Beliau menjawab :

لَا وَلَكِنْ لَمْ يَكُنْ بِأَرْضِ قَوْمِي فَأَجِدُنِي أَعَافُهُ قَالَ خَالِدٌ: فَاجْتَرَرْتُهُ
فَأَكَلْتُهُ وَرَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَنْظُرُ إِلَيَّ (مُتَّفَقٌ عَلَيْهِ)

Artinya: "Tidak, akan tetapi daging itu tidak terdapat di negeri kaumku, karena itu aku tidak memakannya." Khalid berkata, "Lalu aku pun menarik dan memakannya Sementara Rasulullah SAW melihat ke arahku". (Muttafaqun'alaih).

d) Sunnah hammiyah

Sunnah hammiyah adalah suatu yang dikehendaki Nabi SAW, tetapi belum dikerjakan. Sebagian ulama hadis ada yang menambahkan perincian sunnah tersebut dengan sunnah hammiyah. Karena dalam diri Nabi SAW terdapat sifat-sifat, keadaan-keadaan (ahwal) serta himmah (hasrat untuk melakukan sesuatu). Adapun himmah (hasrat) beliau misalnya ketika beliau hendak menjalankan puasa pada tanggal 9 'Asyura, sebagaimana diriwayatkan oleh Ibnu Abbas ra yaitu :

حِينَ صَامَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَوْمَ عَاشُورَاءَ وَأَمَرَ بِصِيَامِهِ قَالُوا يَا رَسُولَ اللَّهِ إِنَّهُ يَوْمٌ تُعْظَمُهُ الْيَهُودُ وَالنَّصَارَى فَقَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَإِذَا كَانَ الْعَامُ الْمُقْبِلُ إِنْ شَاءَ اللَّهُ صُمْنَا الْيَوْمَ التَّاسِعَ قَالَ فَلَمْ يَأْتِ الْعَامُ الْمُقْبِلُ حَتَّى تُوَفِّي رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ (رَوَاهُ مُسْلِمٌ)

Artinya: "Sewaktu Rasulullah SAW berpuasa pada hari 'Asyura dan memerintahkan para sahabat untuk berpuasa, mereka berkata "Ya Rasulullah, sesungguhnya itu adalah hari yang diagungkan oleh orang Yahudi dan Nasrani". Rasulullah saw menjawab, "Tahun yang akan datang, insya Allah kita akan berpuasa pada hari kesembilannya". Abdullah ibn 'Abbas mengatakan, "Belum tiba tahun mendatang itu, Rasulullah SAW pun wafat". (Muslim)

Menurut Imam Syafi'i dan rekan-rekannya hal ini termasuk *sunnah hammiyah*. Sementara menurut Asy-Syaukani tidak demikian, karena *hamm* ini hanya kehendak hati yang tidak termasuk perintah syari'at untuk dilaksanakan

atau ditinggalkan. Dari sifat-sifat, keadaan-keadaan serta *himmah* tersebut yang paling bisa dijadikan sandaran hukum sebagai sunnah adalah *hamm*. Sehingga kemudian sebagian ulama fiqih mengambilnya menjadi sunnah *hammiyah*.⁶⁴

2) Perilaku orang yang memahami macam-macam Sunnah Nabi Muhammad SAW

Dengan memahami ajaran Islam mengenai macam-macam sunnah maka seharusnya kita memiliki sikap sebagai berikut :

- a) Mempelajari macam-macam sunnah maka rasa ingin tahu tentang macam-macam sunnah harus ditumbuh kembangkan untuk dapat menjadi seorang Muslim yang sesungguhnya.
- b) Mempelajari macam-macam sunnah mendatangkan banyak manfaat. Oleh karena itu, sudah selayaknya kita sebagai seorang Muslim mengetahui banyak hal tentang unsur-unsur hadis dan ilmunya dengan meningkatkan kegiatan gemar membaca baik pada saat di madrasah maupun di luar madrasah.⁶⁵

4. Tinjauan tentang Pengaruh Metode *Meaningful Instructional Design* (MID) Terhadap Kemampuan Kognitif Siswa Pada Mata Pelajaran Qur'an Hadits

Pendidik adalah pembimbing, pengaruh yang biasa disebut dengan guru. Berkaitan dengan hal tersebut, maka peran guru sangat besar pengaruhnya terhadap keberhasilan pelaksanaan proses kegiatan belajar mengajar. Oleh karena itu seorang guru memiliki peran sangat penting dalam meningkatkan minat belajar siswa terutama dalam pembelajaran. Seorang guru harus mampu memberikan prinsip motivasi dan memudahkan untuk siswanya. Akan tetapi tidak hanya itu seorang guru harus mengetahui tingkat kemampuan siswa dan juga dapat

⁶⁴ *Ibid.*, hlm. 107.

⁶⁵ *Ibid.*, hlm. 108.

mengembangkan kemampuan berpikir siswa. Sejak dini siswa perlu dilatih untuk mengoptimalkan potensi berpikir, karena potensi berpikir bisa mengubah dunia sesuai dengan apa yang diharapkan. Potensi berpikir merupakan karakteristik dan keistimewaan yang hanya diberikan oleh Tuhan kepada manusia. Orang yang tidak menggunakan potensi berpikir tidak jauh dengan binatang.⁶⁶

Begitulah sikap seorang guru dalam mengajar, hendaklah mereka mengetahui sikap, karakter kepribadian, dan kemampuan siswanya dengan baik. Supaya guru dapat memberikan materi dan metode yang benar dalam menjelaskan proses belajar dan mengajar. Khususnya mata pelajaran Qur'an Hadits yang perlu mendapatkan perhatian. Karena mata pelajaran Qur'an Hadits merupakan unsur-unsur mata pelajaran PAI pada Madrasah yang memberikan pendidikan kepada siswa untuk memahami dan mencintai Qur'an Hadits sebagai sumber ajaran islam dan mengamalkan isi kandungan dalam kehidupan sehari-hari.⁶⁷ Secara substansial, mata pelajaran Al-Qur'an Hadis memiliki kontribusi dalam memberikan motivasi kepada peserta didik untuk mempelajari dan mempraktikkan ajaran dan nilai-nilai yang terkandung dalam Al-Qur'an Hadis sebagai sumber utama ajaran islam dan sekaligus menjadi pegangan dan pedoman hidup sehari-hari.

Seorang guru dalam melakukan pengajaran haruslah menggunakan metode yang menyenangkan dan bermakna, supaya siswa tidak merasa jenuh. Sehingga materi yang disampaikan dapat diterima dengan bermakna. Khususnya materi pelajaran Qur'an Hadits yang membutuhkan metode pembelajaran yang baru dalam kurikulum 2013 salah satunya. Dengan menggunakan metode *Meaningful Instructional Design*. Metode *Meaningful Instructional Design* merupakan metode yang mengutamakan kebermaknaan belajar dan kreatifitas dengan cara membuat kerangka kerja-aktivitas secara konseptual kognitif-konstruktivisme. Pengetahuan

⁶⁶ M. Nur Gufon, *Psikologi*, Nora Media Press, Kudus, 2011, hlm. 105.

⁶⁷ Peraturan Menteri Agama RI No. 2 Tahun 2008, *Tentang Standar Kompetensi Lulusan dan Standar Isi Pendidikan Agama Islam dan Bahasa Arab*, Madrasah, hlm. 82.

menurut konstruktivisme bersifat subyektif bukan obyektif.⁶⁸ Metode *Meaningful Instructional Design* dapat mengatasi proses pembelajaran yang cenderung pasif, karena siswa terorganisir dengan baik dalam kegiatan belajar yang terpusat pada siswa.

Oleh karena itu, metode *Meaningful Instructional Design* (MID) menjadi salah satu metode yang mengutamakan kebermaknaan belajar dan kreatifitas pada siswa dalam menggali informasi baru sesuai pengetahuan yang didapatnya. Dalam hal ini guru harus berupaya semaksimal mungkin untuk memahami siswa dan menggunakan cara yang tepat untuk dapat mendorong siswa agar tetap menjaga perhatian dan konsentrasi terhadap kegiatan pembelajaran yang sedang dilaksanakan. Belajar bermakna (*meaningful learning*) merupakan suatu proses dikaitkannya informasi baru pada konsep-konsep relevan yang terdapat dalam struktur kemampuan kognitif siswa. Kemampuan kognitif adalah proses atau upaya mengoptimalkan kemampuan aspek rasional yang mencakup kemampuan intelektual yang lebih sederhana yaitu mengingat sampai pada memecahkan suatu masalah.

Dari uraian diatas metode *Meaningful Instructional Design* mampu mengutamakan kebermaknaan belajar dan kreatifitas pada siswa dalam menggali informasi baru sesuai kemampuan kognitifnya. Dalam hal ini guru harus berupaya semaksimal mungkin untuk memahami siswa dan menggunakan cara yang tepat untuk dapat mendorong siswa agar tetap menjaga perhatian dan konsentrasi terhadap kegiatan pembelajaran yang sedang dilaksanakan. Dan mata pelajaran Al-Qur'an Hadis memiliki kontribusi dalam memberikan motivasi kepada siswa untuk mempelajari dan mempraktikkan ajaran dan nilai-nilai yang terkandung dalam Al-Qur'an Hadis sebagai sumber utama ajaran islam dan sekaligus menjadi pegangan pedoman hidup sehari-hari. Dengan demikian, metode *Meaningful Instructional Design* (MID) berpengaruh terhadap kemampuan kognitif siswa pada mata pelajaran Qur'an Hadits di MAN 1 Kudus.

⁶⁸ Agus Suprijono, *Cooperative Learning*, Pustaka Media, Yogyakarta 2014, hlm. 27.

B. Hasil Penelitian Terdahulu

Beberapa hasil penelitian terdahulu sebagai berikut :

Pertama, penelitian yang dilakukan oleh Sri Sularsi NIM 510081085 (Thn 2012) pada skripsinya yang berjudul “*Peningkatan Hasil Belajar IPA Melalui Metode Meaningful Instructional Design Pada Siswa Kelas IV SD Negeri 04 Mojogedang Tahun Pelajaran 2011/2012*” dengan hasil penelitian yaitu Hasil analisis menunjukkan pada siklus I persentase ketuntasan belajar siswa mencapai 72%. Hasil analisis pada siklus II menunjukkan bahwa ketuntasan belajar siswa mencapai sebesar 92%, sehingga hipotesis tindakan terbukti.

Kedua, penelitian yang dilakukan oleh Linda Lestari NIM 0605471(Thn 2010) pada skripsinya yang berjudul “*Penggunaan Model Meaningful Instructional Design Untuk Meningkatkan Keterampilan Menulis Karangan Narasi Sugestif Siswa Kelas X MAN 1 Bandung Tahun Ajaran 2009/2010*” dengan hasil penelitian yaitu bahwa pembelajaran dengan menggunakan model *Meaningful Instructional Design* dapat meningkatkan kemampuan siswa dalam menulis karangan narasi. Hal ini dibuktikan dari nilai karangan narasi siswa pada tiap siklus yang selalu mengalami peningkatan. Nilai terendah pada siklus 1 adalah 44, kemudian pada siklus 2 meningkat menjadi 62. Begitu pun dengan rata-rata nilai yang terjadi pada setiap siklus. Nilai rata-rata pada setiap siklus mengalami peningkatan pada siklus 1 rata-rata nilai siswa adalah 66,5 kemudian meningkat pada siklus 2 mengalami peningkatan 82 yang cukup tinggi menjadi 72,1. Berdasarkan deskripsi hasil penelitian diatas, dapat disimpulkan bahwa pembelajaran menulis karangan narasi dengan model *Meaningful Instructional Design* dapat meningkatkan minat siswa dalam menulis.

Ketiga, penelitian yang dilakukan oleh Umniyatul Azizah NIM 110010 (Thn 2014) pada skripsinya yang berjudul “*Pengaruh Metode Hypnoteaching Terhadap Peningkatan Kemampuan Kognitif Siswa Dalam Pembelajaran Fiqih Di Mts Nurul Islam Kriyan Kalimayatan Jepara Tahun Pelajaran 2013/2014*” dengan hasil penelitiannya bahwa ternyata dari

perhitungan tersebut signifikan dan terdapat korelasi antara metode hypnoteaching terhadap peningkatan kemampuan kognitif siswa dalam pembelajaran fiqih di MTs Nurul Islam Kriyan Kalimayatan Jepara. Karena dari koefisien korelasi antara variabel X dan Y lebih besar dari nilai koefisien korelasi yang ada pada tabel atau r_{xy} hitung ($0,659$) $>$ r tabel, baik dalam signifikan 5% maupun 1%, maka diperoleh hasil signifikan.

Keempat, penelitian yang dilakukan oleh Ulil Hidayah NIM 110 399 (Thn 2014) pada skripsinya yang berjudul : *Studi Eksperimen pengaruh model pembelajaran kooperatif teknik think-pair-share terhadap keterampilan sosial peserta didik pada mata pelajaran Al-Qur'an Hadits di Madrasah Aliyah Darul Hikmah menganti kedung jepara tahun pelajaran 2013/2014*. Hasil penelitian dengan eksperimen, *model* pembelajaran kooperatif teknik think-pair-share dengan pretest-control group design yang sampelnya 32 peserta didik untuk kelas eksperimen dan 34 peserta didik untuk kelas kontrol instrumen yang digunakan adalah kuesioner yang terdiri dari 26 pertanyaan. Berdasarkan analisis uji t diperoleh t hitung sebesar 2.857 sedangkan t tabel pada taraf signifikan 5% yaitu sebesar 2.000, maka dapat dinyatakan bahwa t hitung $>$ t tabel menunjukkan terdapat pengaruh model pembelajaran kooperatif teknik think-pair-share terhadap keterampilan sosial peserta didik pada mata pelajaran Al-Qur'an Hadits di Madrasah Aliyah Darul Hikmah Menganti Kedung Jepara tahun pelajaran 2013/2014.

Berdasarkan keempat penelitian di atas yang membedakan penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan beberapa peneliti sebelumnya yaitu pertama, Skripsinya Sri Sularsi yang membedakan adalah peningkatan hasil belajar IPA dan siswa kelas IV SD Negeri 04 Mojogedang tahun pelajaran 2011/2012. Kedua, Skripsinya Linda Lestari yang membedakan adalah meningkatkan ketrampilan menulis karangan narasi sugestif siswa di MAN 1 Bandung tahun ajaran 2009/2010. Ketiga, Skripsinya Umniyatul Azizah yang membedakan adalah metode hypnoteaching dan pembelajaran fiqih di MTs Nurul Islam Kriyan Kalimayatan Jepara tahun pelajaran 2013/2014. keempat, Skripsinya Ulil Hidayah yang membedakan adalah model pembelajaran

kooperatif teknik think-pair-share dan keterampilan sosial peserta didik di Madrasah Aliyah Darul Hikmah tahun pelajaran 2013/2014.

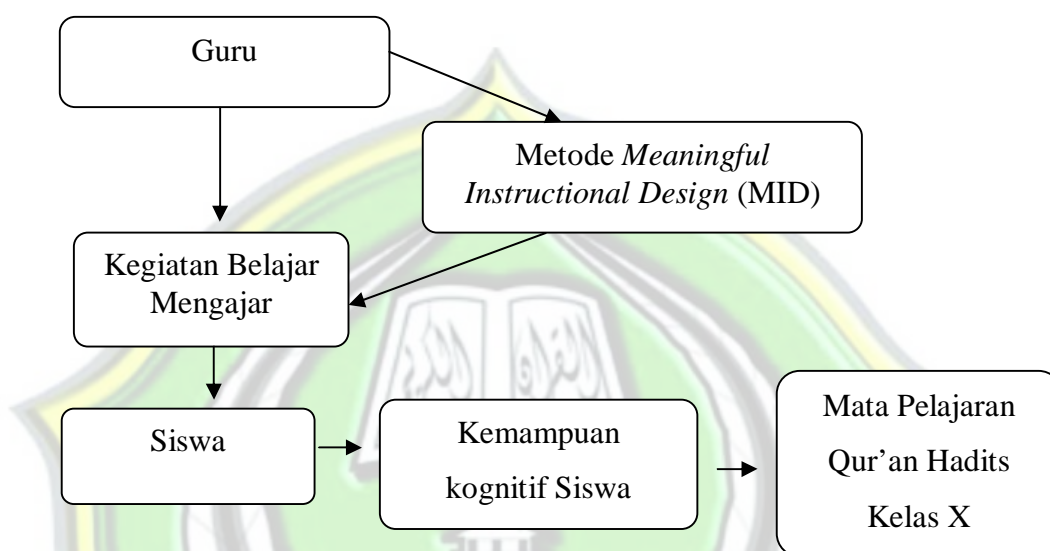
Adapun persamaan penelitian di atas dengan peneliti lakukan yaitu mengenai metode *Meaningful Instructional Design*, kemampuan kognitif siswa, mata pelajaran Qur'an hadits, kelas X dan Madrasah Aliyah. Sedangkan pada penelitian ini peneliti memfokuskan penelitian pada metode *Meaningful Instructional Design* terhadap kemampuan kognitif siswa pada mata pelajaran Qur'an Hadits kelas X di Madrasah Aliyah Negeri 1 Kudus.

C. Kerangka Berpikir

Jika metode *Meaningful Instructional Design* (MID) dapat berlangsung secara optimal. Maka kemampuan kognitif siswa juga semakin optimal. Namun sebaliknya, jika metode *Meaningful Instructional Design* (MID) tidak berlangsung secara optimal, maka kemampuan kognitif siswa juga belum menunjukkan angka yang optimal. Oleh karena itu, terdapat pengaruh yang sangat signifikan antara metode *Meaningful Instructional Design* (MID) terhadap kemampuan kognitif siswa pada mata pelajaran Qur'an Hadits kelas X.

Bagan 2.1**Kerangka Berpikir**

Metode *Meaningful Instructional Design (MID)* Terhadap Kemampuan Kognitif Siswa Pada Mata Pelajaran Qur'an Hadits Kelas X Di MAN 1 Kudus

**Bagan 2.2****Kerangka Berpikir****D. Hipotesis Penelitian**

Hipotesis adalah jawaban sementara atas masalah penelitian atau kesimpulan sementara atas hasil penelitian yang masih harus diuji kebenaran melalui pengamatan empirik (pengumpulan data, pengolahan, dan data analisis).⁶⁹

⁶⁹ Suharsimi Arikanto, *Manajemen Penelitian*, Rineka Cipta. Jakarta 1996, hlm. 115.

Adapun Hipotesis yang peneliti ajukan dalam penelitian ini adalah ada pengaruh yang positif dan signifikan antara metode *Meaningful Instructional Design* (MID) terhadap kemampuan kognitif siswa pada mata pelajaran Qur'an Hadits di kelas X di MAN 1 Kudus.

